

## Optimalisasi peran pelaku seni topeng “murtitomo” di kepanjen malang melalui dialog budaya dan go digitalisasi promosi

Fahyuni Baharuddin<sup>1\*</sup>, Prakrisno Satrio<sup>1</sup>, Tri Siwi Agustina<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas 45 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Jl. Mayjen Sungkono Kompleks gedung juang No.106, Pakis, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur 60256

<sup>2</sup> Universitas Airlangga, Surabaya Jawa Timur, Indonesia, Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60115

### INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 08-09-2023

Revised: 13-10-2023

Accepted: 16-10-2023

\* Korespondensi:

Fahyuni Baharuddin  
fahyuni.b@gmail.com

### ABSTRAK

Budaya di Kota Malang berpengaruh terhadap kesenian tradisonal yang ada. Salah satunya yang terkenal adalah wayang Topeng Malangan. Topeng digunakan sebagai media yang mendukung fleksibilitas penari. Dikarenakan pada saat itu sulit merias wajah sehingga lebih mudah ketika sang penari mengenakan topeng pada wajahnya. Kenyataannya kini seni topeng Malangan semakin tenggelam oleh kesenian modern yang lebih banyak diminati generasi penerus. Ketika pandemi covid melanda, mereka kehilangan penghasilan karena larangan berkumpul dan tidak ada pertunjukan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan ketua komunitas Murtitomo (Bp. Achmad Sholeh), didapatkan data bahwa komunitas ini memproduksi topeng secara mandiri, manual dan dijual melalui medsos. Selama pandemic, hampir tidak ada pembelian topeng dan ini memperparah keadaan. Secara spesifik tim PKM merumuskan permasalahan yaitu: 1. Komunitas Murtitomo memerlukan cara terbaik untuk pelestarian budaya Topeng Malangan pada para generasi muda, 2. Terbatasnya peralatan untuk menghasilkan topeng dengan cepat dan berkualitas, 3. Kurang optimalnya pemasaran online. Untuk menunjang peningkatan ekonomi kreatif, komunitas Murtitomo bersepakat dengan tim PKM untuk merencanakan beberapa solusi yaitu : 1. Dialog budaya untuk memahami pentingnya literasi sebagai upaya pelestarian budaya Topeng Malangan yang dipandu oleh Budayawan, 2. Pengadaan peralatan pendukung percepatan dan peningkatan kualitas produk kerajinan topeng 3. Pelatihan optimalisasi Go Digitalisasi Promosi. Target pelaksanaan program PKM ini adalah *transfer of knowledge dan transfer of skill* dari tim PKM sehingga diharapkan tingkat partisipasi aktif (70%) dan terjadi peningkatan ekonomi. Selanjutnya luaran dari program ini adalah jurnal ilmiah nasional berISSN, media cetak elektronik serta peningkatan IPTEK dengan optimalisasi Go Digitalisasi Promosi, video, modul literasi serta haki. Dalam pelaksanaan program, mitra bersedia menyediakan tempat, pengurus terlibat aktif pada dialog budaya dan pelatihan pemasaran online. Prosedur evaluasi meliputi: 1. Ada modul literasi, 2. Peralatan pendukung produksi topeng terawat dengan baik.

**Kata kunci:** Komunitas Murtitomo; dialog budaya; digitalisasi promosi.

***Optimizing the Role of "Murtitomo" Mask Artists in Kepanjen Malang Through Cultural Dialogue and Go Digitalization Promo***



---

**ABSTRACT**

*Culture in Malang City influences existing traditional arts. One of the famous ones is the Malangan Mask puppet. Masks are used as a medium that supports dancer flexibility. Because at that time it was difficult to put on make-up, so it was easier when the dancer wore a mask on her face. In fact, Malangan mask art is now increasingly being drowned out by modern art which is more popular with the next generation. When the Covid pandemic hit, they lost income due to restrictions on gatherings and no performances. Based on observations and interviews with the head of the Murtitomo community (Mr. Achmad Sholeh), data was obtained that this community produces masks independently, manually and sells them via social media. During the pandemic, there were almost no purchases of masks and this made the situation worse. Specifically, the PKM team formulated the problems, namely: 1. The Murtitomo community needs the best way to preserve Malangan Mask culture among the younger generation, 2. Limited equipment to produce masks quickly and with quality, 3. Lack of optimal online marketing. To support the improvement of the creative economy, the Murtitomo community agreed with the PKM team to plan several solutions, namely: 1. Cultural dialogue to understand the importance of literacy as an effort to preserve Malangan Mask culture guided by Cultural Experts, 2. Procurement of supporting equipment to accelerate and improve the quality of mask craft products 3 Go Digitalization Promotion optimization training. The target for implementing this PKM program is the transfer of knowledge and transfer of skills from the PKM team so that it is hoped that the level of active participation (70%) and economic improvement will occur. Furthermore, the output of this program is a national scientific journal with ISSN, electronic print media and improvement of science and technology by optimizing Go Digitalization Promotion, videos, literacy modules and intellectual property rights. In implementing the program, partners are willing to provide space, administrators are actively involved in cultural dialogue and online marketing training. The evaluation procedure includes: 1. There is a literacy module, 2. The supporting equipment for mask production is well maintained.*

**Keywords:** *Murtitomo community; cultural dialogue; digital promotion*

---

## 1. PENDAHULUAN

Seni Wayang topeng Malangan merupakan tradisi budaya dan kegiatan religious masyarakat Jawa yang mempunyai makna sebagai tontonan “Pendidikan yang diberikan oleh para Raja/petinggi”. Topeng digunakan sebagai media yang mendukung fleksibilitas penari. Pada saat itu sangat sulit untuk mendapatkan make up (riasan wajah) sehingga lebih mudah menampilkan sang penari mengenakan topeng pada wajahnya. Komunitas Murtitomo yang bermukim didesa Sengguruh Kepanjen Malang, merupakan komunitas yang sangat berfokus dengan pelestarian topeng Malangan ini. Komunitas terbentuk cukup lama dan baru dilegalitaskan pada tahun 2021 [1]. Bapak Ahmad Sholeh sebagai ketua komunitas merupakan seorang karyawan operator di perusahaan kertas di Kepanjen. Profilnya adalah seorang yang sangat santun, bersahaja dan energik. Sejak kecil beliau berkecimpung di kesenian topeng ini. Bahkan Bp. Ahmad Sholeh berguru pada mbah Karimun. Mbah Karimun merupakan seniman topeng Malang yang dinobatkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik sebagai satu dari 27 maestro seni tradisi di Indonesia pada 2007. Penobatan itu disertai penetapan kepada mereka [2]. Maka sangat dimaklumi kalau beliau didapuk menjadi ketua komunitas ini, karena kesungguhannya untuk melestarikan budaya Topeng Malangan. Keanggotaannya komunitas Murtitomo Kepanjen berkisar 30 orang. Kegiatan komunitas ini dapat dilihat di video youtube: <https://m.youtube.com/watch?v=SkYqCHXUUgU&feature=youtu.be>.



Gambar 1. Rumah produksi dan alat ukir manual Pangot

Seperti yang terlihat pada Gambar 1 yang merupakan tempat workshop pengerjaan topeng Malang, barang serta peralatan yang tertata rapi. Demikian pula gambar 2 yang merupakan contoh alat untuk mengukit topeng (Pangot) Komunitas Murtitomo Kepanjen ini mempunyai keanggotaan bermacam-macam kalangan baik bidang pendidikan maupun bidang ekonomi. Tetapi rata-rata pendidikan mereka rendah, yaitu setingkat SD, SMP, SMA dan SMK serta ekonomi yang rata-rata rendah, seperti: anak-anak jalanan yang berusia remaja, pedagang dipasar, kuli, buruh, usaha kecil dirumah atau petani. Dikarenakan sumber daya yang terbatas ini, maka meghadapi perubahan yang terjadi secara langsung menuntut pula peningkatan kualitas tenaga kerja untuk bersiap menghadapi isu-isu global. Anggota komunitas harus bisa menilai kemampuan diri sendiri sebelum memulai di dunia kerja. Potensi diri harus dikembangkan yaitu dalam hal: knowledge, skil, attitude. Sehingga perkembangan teknologi lebih cenderung mempengaruhi pola pikir manusia untuk berkembang, yang wajib menerima teknologi dengan mempelajari teknologi untuk dikembangkan [3]

Seni melukis topeng Malangan adalah merupakan salah satu bidang seni rupa, yaitu berfokus pada seni lukis. Seni lukis merupakan perpaduan antara ide, konsep, tema yang bersifat rohani atau yang disebut ideoplastis serta fisikoplastis yang merupakan elemen atau unsur visual. Contoh garis, bidang, ruang, warna, tesktur juga penyusunan elemen baik unsur visual menjadi kesatuan, keseimbangan, kontras dan proporsi. Semua itu kemudain melebur membentuk satu kesatuan sehingga menjadi lukisan tertentu, seperti layaknya yang tergires di masing-masing topeng [4].

Ketika covid 19 masuk ke Indonesia pada bulan maret 2020, negara Indonesia termasuk yang mengalami pandemic terhadap virus covid 19 dengan cepat [5]. Hal ini membuat banyak korban jiwa dan menyebabkan negara Indonesia harus fokus untuk penanganan pandemic virus covid 19. Macam-macam kebijakan dikeluarkan contohnya wajib memakai masker, wajib mencuci tangan dan diharapkan tetap di rumah kecuali bila ada hal sangat penting [6]. Bukan hanya kebijakan perihal kegiatan masyarakat, tentang perekonomian juga dikeluarkan agar menurunkan angka penyebaran. Hal inii menyebabkan perekonomian mengalami penurunan samapi defisit kemajuan perekonomian secara makro ekonomi [7].

Pandemi 2020 melanda, seluruh pengrajin topeng Malangan mendapatkan imbasnya. Hal ini juga dirasakan oleh komunitas Murtitomo Kepanjen. Pembelian topeng selama pandemi hampir tidak terjual. Penjualan sudah dicoba ke daerah lain, atau terkadang ada kunjungan beberapa orang asing yang membeli topeng untuk dibawa ke luar negeri sebagai buah tangan. Ketika pandemi datang, yang membeli hanya beberapa sekolah, beberapa instansi daerah Malang atau masyarakat yang membeli untuk souvenir pernikahan, sunatan dan lainnya (dengan jumlah yang terbatas). Penjualan topeng Malangan di jual seharga Rp. 15.000 (*souvenir*) sampai harga Rp. 800.000 (topeng untuk menari yang

paling bagus). Harga itu adalah berdasar jenis kerajinan serta bentuk topeng Malangan sampai dengan kualitas bahan baku kayu yang digunakan. Beberapa hasil kerajinan yang dibuat manual ini ditunjukkan dalam [Gambar 2](#).



**Gambar 2.** Hasil kerajinan topeng dan souvenir

Saat ini komunitas Murtitomo Kepanjen tidak banyak mendapat job untuk menari topeng. Sehingga ini juga mempengaruhi keuangan komunitas dan seniman topeng secara pribadi. Komunitas ini lebih banyak melestarikan tari budaya Topeng Malang dengan tetap melatih anak-anak dan remaja dilingkungannya untuk belajar menari atau edukasi membuat kerajinan topeng Malangan dengan alat-alat sederhana. Selain itu juga terdapat pelestarian budaya dengan menjadi guru ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dikota Kepanjen.

Hasil wawancara dengan komunitas serta melakukan analisis situasi pada kondisi terkini mitra, tim PKM menemukan adanya kekuatan (*strength*) dan kesempatan (*opportunity*) yang dimiliki oleh komunitas Murtitomo Kepanjen untuk pengembangan keterampilan bidang seni dan ekonomi kreatif, yakni 1) Ketua komunitas Murtitomo Kepanjen punya antusias yang besar untuk membekali anggotanya dengan keterampilan memproduksi barang topeng akan tetapi terkendali kekurangan tenaga ahli di bidang tersebut; 2) kurangnya peralatan yang memadai untuk menunjang produksi topeng secara cepat dan berkualitas; 3) Komunitas Murtitomo Kepanjen sangat erat hubungan kekrabatannya, sehingga pemasaran bisa dilakukan ke para pecinta Topeng seluruh Indonesia, tetapi dengan adanya konsep digitalisasi maka diharapkan pemasaran akan lebih meluas ke masyarakat umum bahkan kemanca negara. Selanjutnya, tim PKM merencanakan beberapa solusi untuk menjadi sasaran kegiatan dalam permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu: dialog Budaya sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota komunitas Murtitomo Kepanjen untuk melestrasikan budaya dan berkesenian, pengadaan peralatan pendukung (alat produksi topeng) yang memadai untuk memproduksi topeng dengan cepat dan berkualitas, peralatan pendukung untuk pelatihan tari topeng berupa sound sistem, workshop untuk meningkatkan keminatan generasi muda terhadap kesenian dan produksi topeng, pelatihan serta pemanfaatan digitalisasi sebagai upaya meningkatkan informasi dan keunggulan produk untuk menghadapi persaingan usaha

## 2. METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan kegiatan PKM untuk mengatasi permasalahan yang saat ini dialami oleh komunitas Murtitomo sebagai berikut:

- a. Kordinasi dengan mitra dengan kontribusi dari mitra berupa; menyediakan tempat dan tenaga panitia untuk membantu Tim PKM, menyiapkan anggota komunitas yang mengoperasikan peralatan peningkatan produksi, menyiapkan tempat untuk peralatan produksi, sound sistem serta HeatPres, melibatkan seluruh pengurus komunitas Murtitomo Kepanjen serta mengundang nara sumber untuk dialog budaya

- b. Peningkatan dibidang kognitif berupa Dialog Budaya dengan tema “Penyelarasan Pola Pikir dalam Meningkatkan Mutu Berkesenian”. Dialog budaya dilakukan dengan tatap muka selama 1 hari x 6 jam dengan metode ceramah dan diskusi dari Budayawan di Malang yang berkompeten dibidangnya serta para sesepuh budaya Topeng Malang.
- c. Pelatihan dan Penerapan Teknologi Digitalisasi Go Promosi, yaitu dilaksanakan workshop pembuatan dan pengoperasian pemasaran online yang dipandu oleh tim PkM.
- d. Pengadaan sarana berupa alat untuk percepatan produksi topeng, yaitu berupa pembelian beberapa Bor tune dan Router untuk pengrajin topeng beserta bahan baku pendukung lainnya, peralatan untuk pelatihan tari topeng Malang berupa sound sistem serta peralatan *HeatPres* untuk memproduksi kostum penari yang dijelaskan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Alat-alat untuk percepatan produksi topeng

- e. Workshop pembuatan Topeng Malangan
- f. Partisipasi mitra
- g. Pendampingan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Upaya melestarikan budaya sekaligus membuat anggota komunitas Murtitomo Kepanjen menjadi pembelajar dibidang pelestarian budaya serta meningkatkan penjualan produk menjadi topik pembahasan yang dilakukan tim PKM. Pemetaan latar belakang pendidikan, pengalaman serta kepiawaian terhadap digitalisasi juga di petakan untuk memberdayakan dan meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan para anggota komunitas. Hal lain dilakukan untuk mempertahankan keberadaan seni dan pengrajin Topeng Malangan, maka generasi muda perlu diberikan sentuhan literasi, sehingga ada pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai budaya yang terjaga. UNESCO juga menjelaskan bahwa literasi adalah pemahaman seseorang tentang kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman. Dengan literasi ini akan sangat mendukung transmisi budaya serta identitas sosial komunitas Murtitomo. Transmisi budaya adalah proses di mana unsur-unsur budaya, dalam bentuk sikap, nilai, kepercayaan, dan skrip perilaku, diteruskan dan diajarkan kepada individu dan kelompok [8]. Sedangkan Identitas sosial berkaitan dengan sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai anggota dari kelompok sosial tertentu. Posisi seseorang dalam sebuah lingkungan sosial bisa ‘dikategorisasikan’ sesuai dengan kategori yang ada di lingkungan tersebut [9]. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, dengan latar belakang budaya yang tentunya beragam. Pentingnya akulturasi sebagai salah satu proses transmisi budaya yang beragam ini sangat mempengaruhi terbentuknya identitas sosial masing-masing kelompok. Hal ini yang menjadi dasar keyakinan akan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika [10].

Hasil yang dapat dicapai dari kegiatan PKM yang sudah terlaksana yaitu untuk permasalahan komunitas Murtitomo Kepanjen sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dengan peningkatan dibidang kognitif melalui Dialog Budaya, yang bertema “Penyelarasan Pola Pikir dalam Meningkatkan Mutu Berkesenian” ini diikuti oleh tokoh budaya, tokoh pemerintahan, para tetua kampung dan generasi muda. Disini dihasilkan keputusan legalitas perihal pelaksanaan kegiatan oleh Murtitomo Kepanjen yang akan di ajukan kepada Dinas Pariwisata Malang untuk penyelenggaraan kegiatan seni yang dijelaskan pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. Tim PKM berdiskusi tentang beberapa program dalam rangka memberi pengetahuan, skill, sarana dan prasarana.

Untuk kegiatan selanjutnya berupa peningkatan literasi kearifan lokal pada generasi muda melalui workshop dengan tema “Workshop Kreatif Pemuda Tangguh Murtitomo Kapanjen” mendatangkan beberapa guru pembuat /pengrajin topeng. Workshop ini diikuti oleh para generasi pemuda Murtitomo Kapanjen. Ketika workshop berlangsung para pemuda diminta membuat topeng sederhana dengan Pagot/alat pahat serta proses mengecat topeng malang. Dari hasil workshop ini, para generasi muda sangat tertarik dan akan melanjutkan proses pembelajarannya di rumah maestro/gurunya yang dijelaskan pada Gambar 5.



Gambar 5. Kegiatan workshop kreatif pemuda tangguh Murtitomo Kapanjen

Gambar 6 kegiatan optimalisasi kemampuan digital marketing sebagai cara promosi, melalui “Workshop Pemasaran Kreatif Pemuda Tangguh Murtitomo Kapanjen”, yang dipandu oleh anggota Tim Pengusul 2, Dr. Tri Siwi Agustina, SE., MM. Hal ini juga sesuai dengan hasil pembahasan di jurnal Bemas bahwa upaya konkret guna menyelesaikan masalah mengenai belum maksimalnya para pedagang mikro untuk memasarkan produknya secara online yang tersedia baik di media sosial, marketplace, dan aplikasi order adalah dengan mengadakan sebuah kegiatan pelatihan yang dikemas melalui penerapan iptek berbasis masyarakat dengan sasaran peserta para pemilik usaha [11].



Gambar 6. Kegiatan pemasaran kreatif pemuda tangguh murtitomo kapanjen

Pemanfaatan sosial media juga dibahas dalam salah satu artikel di Bemas. Sosial Media adalah ujung tombak marketing yang efektif, dimana hal ini menjadi tema dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kecamatan Mojosari (studi kasus pada UMKM Anugrah). Masih rendah penggunaan digitalisasi dalam UMKM di desa ini menyebabkan rendahnya angka kontribusi ekspor. Pendekatan dilakukan dengan analisis SWOT dan observasi langsung pada UMKM Anugrah. UMKM ini wajib melakukan inovasi, melakukan packing ulang, membuat standarisasi serta promosi dengan sosial media melalui *e commerce* atau *marketplace* [12].

Topik pengabdian masyarakat lain yang membahas tentang pentingnya strategi digitalisasi dalam jurnal Bemas, adalah abdimas yang dilakukan di kampung Kranggan Gang V Kota Surabaya. Pada kampung ini terdapat banyak UMKM yang menjual produk makanan dan minuman tapi desain kemasan produk belum optimal. Maka diadakan pelatihan perihal desain kemasan yang aman, menarik dan menambah nilai produk. Dari kegiatan ini disimpulkan bahwa pelatihan desain kemasan cukup menjawab harapan dan kepentingan peserta pelatihan [13].

Digital marketing tetap menjadi pembahasan hangat pada jurnal Bemas berikutnya. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Baleagung Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang dengan UMKM Cilok Baraya serta Sangkar Burung Griya Sangkrip. Pelaku UMKM ini hanya mengandalkan pemasaran secara langsung (tatap muka), walau saat ini kita berada di era digital. Kurangnya pengetahuan dan keraguan para pelaku UMKM terhadap teknologi yang ada menjadi topik permasalahan dan dicarikan solusinya lewat abdi mas. Metode yang digunakan dengan sosialisasi, pelatihan pemasaran digital, pembuatan platform, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Hasilnya adalah produk yang dihasilkan dapat dikenal oleh masyarakat dan punya mempunyai peluang lebih besar dalam pasar yang ada [14].

Pada pembahasan lain di jurnal Bemas, yang mengangkat penyebab buruknya sumber daya manusia dalam pengelolaan keorganisasian dan keuangan dalam organisasi (komunitas) merupakan formalitas yang sederhana dan tidak memberikan hasil yang maksimal. Pemerintah dalam hal ini belum optimal melakukan penanganan pengelolaan dana anggaran desa untuk kepentingan UMKM. Hal ini kemudian menjadi topik untuk pengelolaan keuangan desa. Bagi komunitas Murtitomo ini hal ini menjadi penting untuk dibahas bagi kelanjutan keuangan dan SDM Murtitomo [15].

Pada sesi mengasah ketrampilan percepatan produksi topeng melalui pengadaan beberapa barang produksi dengan tetap mempertahankan kualitas serta pengadaan beberapa sarana prasarana penunjang pelatihan tari Topeng Malang yang di kordinasi oleh Anggota Tim Pengusul 1, Dr.Prakrisno Satrio., S.Psi.,M.Si.

#### **4. SIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan PkM dijadwalkan dengan baik dan melibatkan seluruh anggota komunitas Murtitomo dan didukung oleh senior/TETUA di komunitas tersebut. Mereka sangat antusias mensupport setiap kegiatan yang dilakukan oleh tim PkM. Selain itu para perangkat desa juga memberikan dukungan positif. Pengurus inti komunitas Murtitomo, juga sangat terbiasa dengan kegiatan-kegiatan kreatif sehingga mudah untuk beradaptasi dengan program-program baru yang diluncurkan oleh tim PkM. Solusi yang dilakukan yaitu dengan dialog Budaya sebagai upaya meningkatkan pengetahuan anggota komunitas Murtitomo Kepanjen untuk melestrakan budaya dan berkesenian. Pada kegiatan ini menghasilkan program kerja dan perancangan surat legalitas dari Dewan Kesenian untuk mensupport pelaksanaan kegiatan Murtitomo selanjutnya. Pengadaan peralatan pendukung yaitu berupa pembelian beberapa Bor tune dan Router untuk pengrajin topeng beserta bahan baku pendukung lainnya, peralatan untuk pelatihan tari topeng Malang berupa sound sistem serta peralatan HeatPres untuk memproduksi kostum penari. Yang tak kalah penting adalah pelatihan serta pemanfaatan digitalisasi bagi tim marketing di Murtitomo sebagai upaya meningkatkan informasi dan keunggulan produk topeng Malang untuk menghadapi persaingan usaha.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi serta Komunitas Murtitomo di Kepanjen Malang.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- [1] A. Amelia, “HABITUS SENIMAN WAYANG TOPENG MALANG DI PADEPOKAN ASMORO BANGUN,” *Journal of Sociological Studies Paradigma*, vol. 10, no. 1, Jan. 2021.
- [2] Abdi Purnomo, “Perginya Sang Maestro Topeng Malang,” <https://koran.tempo.co/>, Malang, Mar. 01, 2010. Accessed: Oct. 03, 2023. [Online]. Available: <https://koran.tempo.co/read/budaya/192410/perginya-sang-maestro-topeng-malang>
- [3] S. Nugroho, M. A. Pahmi, and A. Surya, “Lokakarya Penguatan Kualitas Sumber Daya Manusia Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Industrialisasi Global,” *Bemas: Jurnal Bermasyarakat*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [4] R. Rachmawanti, C. R. Yuningsih, and S. Hidayat, “Pelatihan seni rupa: Implementasi lukis digital dalam platform digital kultur,” *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 93–100, Mar. 2023.
- [5] MA Pahmi, AFM Ayob, and G Suprayitno, “Review: Dampak Disrupsi ICT dan Covid 19 terhadap Perubahan Perilaku Konsumen dan Digital E-Commerce di Indonesia,” *JENIUS: Jurnal Terapan Teknik Industri*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.37373/jenius.v3i1.234.
- [6] I. W. R. Junaedi, I. G. Bagus Rai Utama, and D. Waruwu, “PKM PENGGUNAAN DIGITAL MARKETING DALAM PEMBANGUNAN DESA CATUR KINTAMANI MENGWI,” *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, vol. 4, 2021, doi: 10.37695/pkmcscr.v4i0.1243.
- [7] H. Iskandar, R. M. Ritonga, R. F. Marta, S. Supina, and J. Kurniawan, “Peningkatan sumber daya manusia dan optimalisasi promosi desa pabuaran menjadi destinasi wisata religi,” *Journal Community Development and Society*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: 10.25139/cds.v2i1.2498.
- [8] *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. 2011. doi: 10.1007/978-0-387-79061-9.
- [9] K. Sassenberg and M. L. W. Vliek, *Social Psychology in Action: Evidence-Based Interventions from Theory to Practice*. 2019. doi: 10.1007/978-3-030-13788-5.
- [10] P. Satrio, “Transmisi budaya dan identitas sosial pada masyarakat Pandalungan,” ... *Nasional & Call Paper Psikologi Sosial di Era Revolusi ...*, no. 2010, 2019.
- [11] Hafniza Amir, Eva Zulfa Nailufar, and Mawarta Onida Sinaga, “The Pelatihan pemanfaatan media online sebagai sarana pemasaran bagi usaha mikro dimasa pandemi di kota depok,” *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, vol. 3, no. 2, 2023, doi: 10.37373/bemas.v3i2.379.
- [12] S. I. Rheavanya and K. Asmara, “Strategi pemasaran UMKM menuju ekspor di Kecamatan Mojosari (studi kasus pada UMKM Anugrah),” *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 117–124, Jul. 2023.
- [13] R. A. Zunaidi *et al.*, “Pelatihan dan pendampingan desain kemasan produk UMKM kampung kranggan gang V kota Surabaya,” *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 62–69, May 2023.
- [14] P. Sukmasetya, M. Muliasari, A. Anggraini, F. Zidda, H. N. Arifaini, and A. A. Mas’ud, “Application of digital marketing in the efforts to develop MSMEsin Baleangung Village, Grabag District, Magelang Regency,” *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 125–132, Jul. 2023.
- [15] F. Kaffah, “Tata kelola keuangan desa serosah tahun 2015-2020,” *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 39–47, May 2023.